

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori-Teori Belajar

2.1.1 Teori belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori belajar behaviorisme ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik kelas II pada SDN 2 Krawang Sari Natar, karena kemampuan membaca permulaan ini memerlukan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar.

2.1.2 *Teori Belajar kognitivisme*

Teori *belajar kognitif* mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan **teori kognitif** ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

2.1.3 *Teori Belajar Konstruktivisme*

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Teori belajar Konstruktivisme ini juga cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik kelas II pada SDN 2 Krawang Sari Natar, karena kemampuan membaca permulaan ini memerlukan pembiasaan yang bersifat membangun.

Dengan demikian teori yang cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik kelas II pada SDN 2 Krawang Sari Natar, yaitu campuran dari teori behaviorisme yang merubah tingkah laku dan teori konstruktivisme yang melakukan pembiasaan yang bersifat membangun.

2.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam [perilaku](#) atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa

lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dari uraian di atas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut, sehingga dapat menunjang proses membaca permulaan pada media gambar pada pembelajaran tematik.

2.3 Pengertian Membaca

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafal tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, dan kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Menurut Lerner (1988:349) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas

berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakekat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambing bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

2.4 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Tujuan membaca permulaan di kelas II adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995:4). Sedangkan Supriyadi dkk. (1996:197) mengemukakan bahwa pengajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia.

Pengajaran membaca permulaan adalah: agar anak dapat mengubah lambang-lambang tulisan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pengenalan symbol dengan yang menekankan pada penggunaan kata atau kalimat secara utuh.

Chall (Mercer 1979:202) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1967 menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul dari pada yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat.

2.5 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat

mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media itu adalah pesan-pesan atau informasi-informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Manfaat media pembelajaran sebagai berikut: kalau seseorang menerima pelajaran atau informasi dengan kata-kata, cenderung membuat pelajaran atau informasi sukar ditangkap, kurang menarik dan mudah dilupakan. Lebih-lebih karena kata-kata baru akan bermanfaat bagi seseorang kalau ada hubungannya dengan pengalaman sebelumnya.

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) Pelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apa lagi kalau guru mengajar setiap jam pelajaran, (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain (Arsyad, 2000:25).

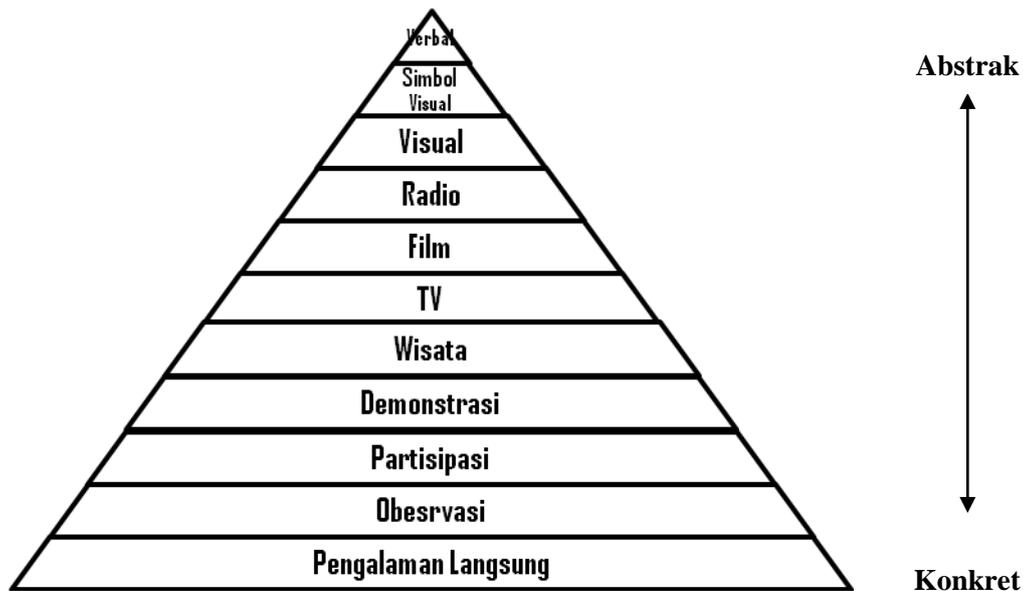
Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud media pembelajaran adalah peran atau informasi yang dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Dalam konteks tersebut penggunaan media pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternative selain penggunaan

metode ceramah yang hamper dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2002:4).

Jika dilihat dari perkembangannya, pada mulanya media pembelajaran hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek, dan alat-alat yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan ritansi belajar siswa. Adapun kelemahannya, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat visual yang dipakainya guru kurang memperhatikan aspek desain, pengembang pembelajaran dan evaluasi.

Adanya pengaruh teknologi audio pada sekitar abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan alat audio sehingga dikenal dengan alat Audio Visual. Berbagai macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui pengelihatn dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi jika hanya digunakan alat bantu visual semata.

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar Dale ke abstrak. Klarifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu (Arif Sadiman, 2005:8).



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

2.5.1 Jenis-jenis Media Pembelajaran

2.5.1.1 Media Visual

Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Jenis-jenis media visual antara lain: Gambar atau foto, Sketsa, Diagram, Bagan, Grafik, Kartun, Poster, Peta atau Globe, Papan Planel, dan Papan Buletin.

2.5.1.2 Media Audio

Media audio adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan pada lambang-

lambang auditif. Jenis-jenis media audio antara lain: Radio, Alat Perekam atau Tape Recorder.

2.5.1.3 Media Proyeksi Diam

Jenis-jenis media proyeksi diam antara lain adalah: Film Bingkai, Film Rangkai, OHT, Opaque Projektor, dan Mikrofis.

2.5.1.4 Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual

Jenis-jenis media proyeksi gerak dan audio visual antara lain: Film Gerak, Film Gelang, Program TV, dan Video.

2.5.1.5 Multimedia

Multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui komputer. Multimedia merupakan penggabungan atau pengintegrasian dua atau lebih format media yang terpadu seperti teks, grafik, animasi dan video untuk membentuk aturan informasi ke dalam sistem komputer.

2.5.1.6 Benda

Benda-benda yang ada di alam sekitar dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran, baik itu benda asli ataupun benda tiruan.

Dalam berbagai jenis media yang ada, peneliti mengambil jenis media pembelajaran yang pertama yaitu Media visual, media yang hanya mengandalkan indra pengelihatan. Karakter gambar tersebut hanya dapat

dilihat dengan indra pengelihatan, tidak ada suara dan hanya dua dimensi yang tidak dapat bergerak.

2.5.2 Pemilihan Media Pembelajaran

Sebuah media yang efektif dan efisien serta menyenangkan tentu menjadi dambaan dan kebutuhan untuk pembelajaran. Untuk dapat mengukur sejauh mana penggunaan media pembelajaran memberikan manfaat dalam pembelajaran, terlebih dahulu ada beberapa prinsip dalam pemilihan media pembelajaran.

(Ruminiati, 2007:2.20) mengemukakan tiga kategori prinsip dalam pemilihan media pembelajaran yaitu: (1) tujuan pemilihan media yang akan digunakan harus didasarkan pada maksud dan tujuan pemilihan yang jelas, (2) Karakteristik media pembelajaran, setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhanya, (3) Alternatif pilihan, pada hakikatnya memilih media merupakan suatu proses membuat keputusan dan berbagai alternatif pilihan.

Prinsip pemilihan dan penggunaan media pembelajaran menurut Sudjana (dalam Ruminiati, 2007:2.26) yaitu: (1) Menemukan jenis media dengan tepat, (2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, (3) Menyajikan media dengan tepat. Ketepatan dalam menggunakan media pembelajaran sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Selain memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, terdapat juga beberapa faktor dan criteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran,

adapun faktor dan kriteria itu antara lain: (1) Objektivitas, seorang guru harus objektif, yang berarti guru tidak boleh memilih suatu model pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi, (2) Program pembelajaran, program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isi, struktur maupun kedalamannya, (3) Sasaran program, pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu. Siswa mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berfikir, daya imajinasi, kebutuhan maupun daya tahan siswa dalam pembelajaran siswa, (4) Kualitas teknik, dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum, (5) Keefektifan dan efisiensi penggunaan, keefektifan yang dimaksud berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi yang bermaksud berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.

2.6 Media Gambar

Media gambar lebih umum dipakai diantara berbagai macam media pembelajaran. Media gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan media gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Pepatah cina yang mengatakan bahwa “sebelum gambar berbicara banyak dari pada seribu kata”, karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih

konkret dalam ingatan peserta didik. Beberapa kelebihan media gambar yaitu: (1) Sifat konkret, gambar lebih realistic menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata, (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu anak-anak bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut, (3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya, sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar, (4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau memperbaiki kesalahan pemahaman, (5) Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, media gambar memiliki beberapa kelemahan yaitu: (1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata, (2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Selain itu, ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu: (1) Autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti jika seseorang melihat benda yang sebenarnya, (2) Sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar, (3) Ukuran relatif, gambar yang membesarkan atau memperkecil objek benda sebenarnya. Hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar, (4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam, tetapi memperlihatkan aktifitas

tertentu, (5) gambar yang baik belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran walaupun dari segi mutu kurang.

Pemilihan media gambar sebagai media pembelajaran terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tingkat sekolah dasar sangat besar manfaatnya. Hal ini dikarenakan pada usia ini anak masih berada pada tahap berfikir konkret dan belum mampu berfikir abstrak. Oleh karena itu media gambar yang disajikan hendaknya mampu melukiskan situasi yang dimaksudkan, komposisi gambar dan ukuran objek jelas, memperlihatkan aktifitas tertentu, menarik, dan memiliki nilai seni yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan media gambar sangatlah membantu siswa dalam memahami konsep tertentu yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian teori/tinjauan pustaka ini akan difokuskan pada (1) Pembelajaran bahasa, (2) Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) Hasil pembelajaran.

2.7.1 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dengan Degeng (1989), kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat

mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran menetapkan strategi pengolahan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa, adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

2.7.2 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembicaraan mengenai strategi pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik mengajar.

2.7.3 Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan /prinsip pengajaran bahasa.

2.7.4 Metode Pembelajaran

Istiah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan pembelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat procedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan

perencanaan pengajar, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam strategi pembelajaran, terdapat variable metode pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu (a) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1997).

Dalam judul peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik kelas II SDN 2 Krawang Sari Natar, sangat cocok menggunakan metode strategi penyampaian pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran meliputi penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan, pengelolaan, dan control belajar. Serta membutuhkan strategi pengelolaan pembelajaran yang didalamnya mengaitkan antara menyimak, pemahaman membaca, dan berbicara.

2.7.4.1 Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi Penyampaian Pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran (2) interaksi pembelajaran dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

2.7.4.2 Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Merupakan komponen variable metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pembelajaran dengan variable-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variable strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan siswa, (3) pengelolaan motivasional, dan (4) control belajar. Saksomo (1983) metode pembelajaran bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode elektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

2.7.5 Teknik Pembelajaran

Istilah teknik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yaitu penyajian pelajaran dalam kelas tertentu dalam jam dan materi tertentu pula. Teknik mengajar terdapat berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat (trik) untuk

menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual, dan situasional.

Saksomo (1983) menyebutkan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) ceramah, (2) Tanya-jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperime, (6) meramu pendapat, (brainstorming), (7) mengajar di laboratorium, (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensive, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) elektrik, campuran, dan serta-merta.

Dalam peningkatan aktivitas belajar membaca permulaan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik kelas II ini menggunakan teknik pembelajaran ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

2. 8 Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Lerner dalam Mulyono (2003:200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dlam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Menurut Mulyono (2003:200) “kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan social, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan emosional”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan kemampuan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2.9 Pengertian Membaca Permulaan

Pengertian membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru lebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan penulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca di kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca didapat siswa dikelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa dapat mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam beberapa konteks. Sedangkan membaca lanjutan dilaksanakan ditingkat kelas III,IV,V dan VI.

Pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I dan II SD dapat dibedakan kedalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak masuk sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambing-lambang tulisan yang tertulis dalam buku. Membaca permulaan diberikan secara bertahap,

yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada siswa diajarkan,; (1) sikap duduk yang baik sewaktu membaca, (2) cara meletakkan buku dimeja, (3) cara memegang buku, (4) cara membolak dan membalik halaman buku, dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

2. 10 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk sekema, sehingga siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan, selain itu dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu para siswa, hal ini dapat dilihat dari tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada siswa, tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan keuntungan, diantaranya :

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

Beberapa kekurangan yang ditimbulkan dari pembelajaran tematik yaitu:

1. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Namun tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
2. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
3. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan beragam serta berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.

5. Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik ada hal yang perlu dilakukan, beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

2.10.1 Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan untuk semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah :

2.10.1.1 Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke Dalam

Indikator

Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Indikator dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik.
2. Indikator dikembangkan sesuai karakteristik mata pelajaran.
3. Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.

2.10.1.2 Menentukan Tema

Dalam menentukan tema yang bermakna, kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran konseptual, pengembangan keterampilan dan sikap, sumber belajar, hasil belajar yang terukur dan terbukti, kesinambungan tema, kebutuhan siswa, keseimbangan pemilihan tema, serta aksi nyata, antara lain:

1. Pemikiran koseptual. Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir yang lebih tinggi.
2. Pengembangan keterampilan dan sikap. Apakah tema yang disepakati dapat mengembangkan keterampilan siswa. Misalnya keterampilan berfikir, berkomunikasi, sosial, eksplorasi, mengorganisasi, dan pengembangan diri. Pembentukan sikap juga harus bias diakomodasi dalam pilihan tema, seperti sikap menghargai, percaya diri, kerjasama, komitmen, kreativitas, rasa ingin tahu, berempati, antusias, mandiri, jujur, menghormati dan toleransi.
3. Kesenambungan tema. Tema yang baik bisa mengakomodasi pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum belajar tentang suatu yang baru. Pengetahuan awal itu tentu sudah dipelajari siswa sebelumnya.
4. Materi Belajar Utama dan Tambahan. Materi dan sumber pembelajaran tematik bisa kita bagi menjadi dua sumber dan materi, yaitu Utama dan Tambahan. Contoh sumber atau materi belajar Utama adalah para ahli atau orang-orang yang memiliki profesi atau kompetensi dasar dalam bidang tertentu, tempat-tempat yang bisa dipajari, suasana belajar didalam kelas, lingkungan, komunitas, dan kesenian. Sedangkan musik, materi audio visual, literatur, program komputer, dan internet adalah sumber materi pembelajaran tambahan bagi siswa. Dengan demikian, pemilihan tema harus juga memperhatikan kesediaan sumber belajar itu.

5. Terukur dan Terbukti. Guru juga perlu memperhatikan hasil pembelajaran apa yang akan siswa capai dalam pembelajaran tematik. Apa yang siswa kerjakan dalam proses pembelajaran tematik. Perlu juga menunjukkan bukti-bukti itulah yang dinilai guru dan dicatat sebagai bukti bagaimana siswa menguasai tema yang diajarkan. Yang pada akhirnya akan dijadikan bahan evaluasi dan laporan kepada orang tua siswa.
6. Kebutuhan Siswa. Dalam memilih tema, guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Apakah tema yang kita pilih dapat menjawab kebutuhan siswa? Secara Kognitif. Manusia pada era informasi ini harus dibekali lima cara berfikir, yaitu: pikiran yang terlatih, terampil, dan disiplin, pikir mensintesis; pikiran mencipta; pikiran merespek; dan pikiran etis. Apakah tema yang dipilih sudah bisa membekali siswa dengan lima cara berfikir untuk masa depan? Kebutuhan siswa yang lain juga bisa dilihat melalui perkembangan psikologi (imajinasi), perkembangan motorik, dan perkembangan kebahasaan siswa.
7. Keseimbangan Pemilihan Tema. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Dalam satu tahun pembelajaran biasanya siswa bisa mempelajari 5-6 tema. Para guru hendaknya bisa memilih tema yang bisa mengkomodasi mata pelajaran bahasa, ilmu sosial, lingkungan, kesehatan, dan sains saja, tetapi tema-tema lain yang bervariasi.

8. Aksi Nyata. Pembelajaran tematik hendaknya tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan sikap siswa, namun juga bisa membimbing siswa untuk melakukan aksi yang bermanfaat. Aksi yang dilakukan siswa akan memperkaya siswa dengan pengetahuan lain serta memberikan dampak bagi kehidupan orang lain dan lingkungan dimana siswa hidup.

2.10.1.3 Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema, sehingga semua kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

2.10.2 Menetapkan Jaringan Tema

Buatlah jaringan tema yang menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema sebagai pemersatu.

2.10.3 Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus.

2.10.4 Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru menyusun pelaksanaan pembelajaran. Setelah tahap persiapan dilakukan, maka selanjutnya akan dipaparkan tahap pelaksanaan pembelajaran terpadu. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a. Kegiatan Awal

Pada tahap ini dapat dilakukan panggilan terhadap anak tentang tema yang disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah, bercerita, kegiatan fisik, jasmani, dan menyanyi.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, atupun perorangan.

c. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomin, pesan-pesan moral, musik atau apresiasi musik.

2.11 Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik disekolah dasar mempunyai implikasi yang mencakup :

2.11.1 Implikasi Bagian Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

2.11.2 Implikasi Bagi Siswa

1. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya yang dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan kelompok kecil, maupun klasikal.
2. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan aktif.

2.11.3 Implikasi Terhadap Sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media

1. Pelaksanaan pembelajaran ini memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
2. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik yang di desain secara khusus maupun yang tersedia dilingkungan.
3. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran bervariasi.
4. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan pengguna media pembelajaran bervariasi.
5. Pembelajaran ini masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada atau bila memungkinkan untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar terintegrasi.

2.11.4 Implikasi Terhadap Pengaturan Ruangan

1. Ruangan perlu ditata sesuai tema yang dilaksanakan.
2. Susunan bangku bisa berubah-ubah
3. Pesertadidik tidak harus hanya duduk dikursi, tetapi dapat duduk ditikar ataupun karpet.

4. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di luar maupun di dalam ruangan.
5. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
6. Alat, sarana, sumber belajar hendaknya dikelola dengan baik.

2.11.5 Implikasi Terhadap Pemilihan Metode

Pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi dengan menggunakan multi metode, misalnya percobaan, Tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap.

2.12 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Novia Ayu Diana (2011), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sd Negeri 2 Ngaran Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2010 / 2011”.

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman siswa terhadap kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas I Sd Negeri 2 Ngaran Kecamatan Polanharjo.

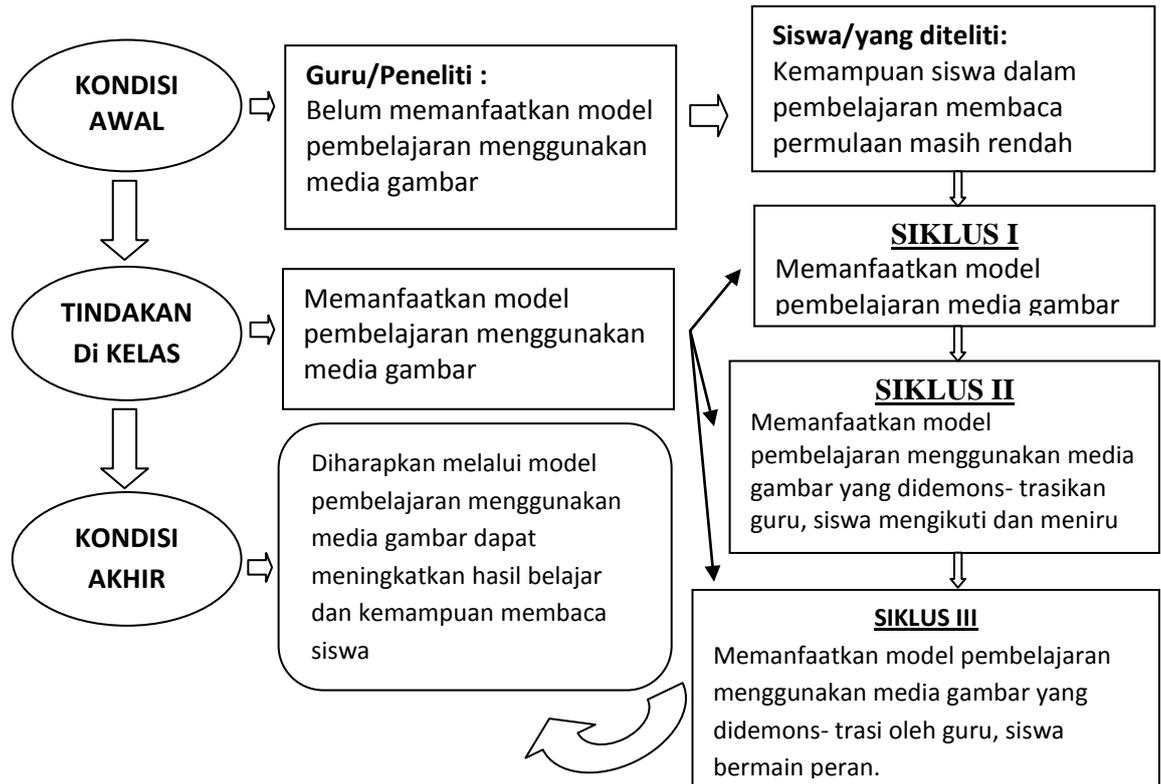
2. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Yusnita Supartini (2011), dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tema Kebersihan Kesehatan Siswa Kelas 1 SD Xaverius Metro Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran Tema Kebersihan Kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh meningkatnya Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tema Kebersihan Kesehatan Siswa Kelas 1 SD Xaverius Metro Tahun Pelajaran 2010/2011.

2.13 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan penelitian di kelas II SD Negeri 2 Krawang Sari, pembelajaran membaca permulaan siswa kurang memahami lambang tulisan menjadi kata bermakna, berikut kerangka pikir penelitiannya.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.14 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- (1) Penggunaan media gambar pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 2 Krawangsari Natar, Lampung Selatan.
- (2) Ada hubungan antara aktivitas belajar dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 2 Krawangsari Natar, Lampung Selatan.